BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan merupakan fenomena penyakit yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat yang berhubungan, berakar, atau memiliki keterkaitan erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang dimana masyarakat tersebut tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu. Indonesia sebagai negara tropis yang merupakan kawasan endemis berbagai penyakit menular. Berdasarkan proses kejadiannya, penyakit menular dikategorikan menjadi penyakit menular endemis dan penyakit yang berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (Mawaddah et al., 2022).Penyakit menular vektor adalah penyakit yang ditularkan melalui perantara vektor, dan salah satu penyakit yang dapat ditularkan melalui hewan perantara vektor adalah penyakit DBD yang masih menjadi permasalahan di Indonesia.

Di Indonesia kasus demam berdarah pertama kali di temukan di Surabaya pada tahun 1968 (*incidence rate* 0,05 dengan angka kematian 41,3%),kemudian terus meningkat serta cenderung menjadi kejadian luar biasa (KLB) yang terjadi setiap tahunnya (Herdianti et al., 2022).

Menurut laporan *dari World Health Organization* (WHO), DBD merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, dengan lebih dari 2,5 miliar orang berisiko terkena infeksi virus dengue. DBD telah dilaporkan terjadi di 65 negara, dengan rata-rata kasus mencapai sekitar 925.896 per tahun,

Hingga pertengahan Februari 2025, kasus DBD di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Menurut laporan Kementerian Kesehatan, tercatat sebanyak 10.752 kasus DBD dengan 48 kematian hingga tanggal 16 Februari 2025. Insiden rate DBD mencapai sekitar 3,79 per 100.000 penduduk, dan penyakit ini telah terdeteksi di sekitar 93% kabupaten/kota di Indonesia, menandakan bahwa hampir seluruh wilayah negara ini berisiko tinggi terhadap infeksi dengue.Peningkatan jumlah kasus ini sering kali terjadi pada awal tahun, terutama setelah musim hujan. Pada tahun sebelumnya (2024), Indonesia mengalami hampir 250.000 kasus DBD dengan lebih dari 1.400 kematian, menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

WHO mencatat bahwa perubahan iklim dan peningkatan suhu dapat mempengaruhi aktivitas nyamuk vektor *Aedes aegypti*, terjadinya perubahan iklim menyebabkan peningkatan suhu udara dan curah hujan di suatu daerah. Dengan tidak adanya sistem drainase yang baik maka akan terbentuk genangan-genangan air yang sangat cocok untuk tempat perkembangbiakan nyamuk tersebut. Sementara dalam siklus hidup nyamuk tersebut sangat dipengaruhi oleh tersedianya air sebagai media berkembangbiak dari telur menjadi nyamuk dewasa yang merupakan penyebab utama penularan virus dengue.

Menurut data dinas Kesehatan kota Bengkulu kasus Demam Berdarah di kota Bengkulu dari tahun 2019 sampai dengan 2023 angka kejadian tertinggi pada tahun 2022 yakni 210 per 100.000 penduduk sedangkan yang terendah yakni pada tahun 2020 dengan angka kejadian sebesar 45 per 100.000

penduduk. Dari grafik itu juga dapat disimpulkan bahwa pengendalian penyakit DBD yang ada di kota Bengkulu tahun 2023 ini menurun dari tahun sebelumnya, angka kejadian per 100.000 penduduk dan DBD di Kota Bengkulu, mencapai 13 kasus hingga Januari 2025 akibat cuaca yang tidak menentu dengan musim hujan disertai panas dan dingin sehingga mempercepat berkembangbiaknya nyamuk pembawa virus demam berdarah. (Dinkes, 2023).

Menurut (Anggraini et al., 2021) menyebutkan bahwa adanya keterkaitan antara kondisi lingkungan dan perilaku Masyarakat terhadap kejadian DBD yang menyebabkan perkembangbiakan vector nyamuk *aedes aegypti*. Penularan penyakit DBD juga dipengaruhi oleh interaksi 3 faktor yaitu 1) faktor penjamu dalam hal ini adalah manusia yang rentan terkena atau tertular penyakit DBD. 2) faktor penyebar (vektor) dan penyebab penyakit (agent) dalam hal ini adalah vrius DEN tipe 1-4 sedangkan *Aedes aegypti* sebagai penyebar penyakit DBD. 3) faktor lingkungan yakni lingkungan yang memudahkan terjadinya kontak penular penyakit DBD .

Salah satu metode surveilans vektor DBD yang sering dilakukan adalah survei larva. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan data-data kepadatan vektor DBD pada stadium larva,yaitu angka kepadatan *(Density figure*) meliputi *House Index* (HI), *Container Indeks* (CI), *Breteau Indeks* [BI] dan Angka Bebas Jentik (ABJ). Surevi larva biasanya dikombinasi dengan survei pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat (Bedah & Hartandi, 2020).

Berdasarkan hasil dari data sekunder yang didapatkan dari pihak Puskesmas Bentiring bahwa wilayah yang terkena kasus DBD di kelurahan Bentiring Kota Bengkulu ada di RT 20 Perumahan Batara Areka Regency dengan hasil positif DBD di wilayah tersebut diantaranya adalah anak-anak dan kasus ini terjadi sejak Januari – Februari 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah di jelaskan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah "Bagaimana kepadatan jentik nyamuk *aedes aegypti* serta perilaku masyarakat terhadap kegiatan PSN di kelurahan bentiring kota Bengkulu RT 20 perumahan batara areka regency?".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui kepadatan jentik nyamuk aedes aegypti dan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Bentiring kota Bengkulu RT 20 Perumahan Batara Areka Regency.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui potensi perindukan nyamuk *aedes aegypti* dengan menggunakan perhitungan ABJ, HI, CI, dan BI di wilayah RT 20 Perumahan Batara Areka Regency Keluarahan Bentiring Kota Bengkulu

   b. Diketahui tingkat kepadatan jentik nyamuk Aedes aegypti dengan menggunakan indikator *Density Figure*

   c. Diketahui Perilaku penghuni rumah dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

   Diharapkan dapat bermanfaat bagi Masyarakat pada umumnya untuk menambah pengetahuan dalam mengetahui lokasi yang memungkinkan menjadi sarang perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* serta fungsi PSN pada kejadian DBD.

2. Bagi Institusi

   Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan dan tambahan sebagai referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

3. Bagi Peneliti

   Menambah pengetahuan dan pembelajaran peneliti dalam penulisan Laporan Tugas Akhir serta peneliti dapat mengkaji permasalahan dan pencegahan DBD.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu